

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Sekolah SLB A Budi Nurani merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk siswa dengan hambatan pengelihatan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1970 atas kerjasama Departemen Pendidikan Nasional dengan Departemen Sosial. Sekolah ini tidak berdiri secara mandiri, dengan kata lain sekolah ini berada kuat di naungan Departemen Sosial yang menyelenggarakan rehabilitasi bagi individu dengan hambatan pengelihatan. Sekolah yang bersetatus swasta ini beralamat di Jl. Lio Balandongan Komplek Propelat Kode Pos. 43195. Sekolah ini memiliki 7 bangunan dan 12 ruang belajar.

Walaupun berada di bawah kuat naungan Departemen Sosial namun SLB ini tetap menyelenggarakan pendidikan formal dengan mengutamakan pendidikan khusus yang diperuntukan bagi siswa dengan hambatan pengelihatan. SLB A Budi Nurani mempunyai dua jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

SLB yang memiliki luas tanah sekitar 47.017 m² ini mempunyai fasilitas penunjang ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang serba guna, ruang low vision, lab komputer, ruang perpustakaan, udang, WC guru, WC siswa, musholla, asrama siswa putri, asrama siswa putra. Adapun fasilitas penunjang pelajaran KBM seperti rangka manusia, miniatur binatang, model-

model gejala alam, torso panca indra, globe, reglet, abakus, bangun-bangun geometri, tongkat putih, CCTV, komputer, printer braille.

SLB A Budi Nurani memiliki visi sebagai fasilitator layanan pendidikan khusus bagi tunanetra melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) guna menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang seni, keterampilan serta teknologi informasi dan komunikasi dengan berlandaskan iman dan taqwa terhadap tuhan yang maha esa. Untuk merealisasikan harapan yang telah dirumuskan melalui visi sekolah, sekolah merumuskan misionis seperti menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, melalui berbagai kegiatan kerohanian, mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang seni musik dan vokal serta keterampilan massage melalui pembelajaran dan latihan, meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam bidang akademik, sosial dan emosi melalui pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi terpadu, mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pendidikan keterampilan kecakapan hidup (life skill education) dengan menjalani kerjasama dengan pihak lain, dan meningkatkan kompetensi guru.

B. Deskripsi Data

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran braille di SDLB A Budi Nurani Sukabumi pada siswa dengan hambatan majemuk. Peneliti membahas beberapa aspek dan indikator yang

menjadi bahasan penelitian. Bahasannya mencakup perencanaan pembelajaran Braille, pelaksanaan pembelajaran Braille, dan evaluasi pembelajaran Braille.



Gambar 4.1. Pembelajaran di SLB Budi Nurani

1. Perencanaan

Pada perencanaan peneliti akan membahas tentang penetapan tujuan pembelajaran, analisis materi pembelajaran, penetapan metode pembelajaran, kurikulum yang digunakan, silabus, pembuatan RPP, dan RPP kompensatoris yang ada disekolah SDLB A Budi Nurani Sukabumi.

a. Penetapan tujuan pembelajaran di SDLB A Budi Nurani Sukabumi.

Penetapan tujuan pembelajaran guru melakukan langkah awal dalam menetapkan tujuan pembelajaran siswa yaitu dengan membuat RPP dan silabus. Didukung dengan adanya dokumentasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus yang didalamnya terdapat konten indikator yang harus di capai oleh siswa. RPP dan silabus yang dibuat oleh guru. Tidak ada perbedaan antara tujuan pembelajaran bagi siswa tunanetra biasa dengan tunanetra hambatan majemuk, dikarenakan tidak ada tenaga ahli yang mengerti untuk membuat tujuan pembelajaran dengan hambatan majemuk. Sekolah juga masih kekurangan biaya untuk menambah tenaga ahli yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Dasar pembuatan tujuan pembelajaran di sekolah tersebut berdasarkan kurikulum dan buku pedoman.

Dalam hal pembuatan tujuan jangka panjang dan jangka pendek tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru. Penetapannya dilakukan berdasarkan kemampuan siswa sebelumnya dan kemampuannya tergantung pada kemampuan penangkapan siswa akan materi yang diajarkan.

Guru menganalisis kebutuhan dan kemampuan awal siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran, namun akan tetap berpatokan kepada buku panduan dan silabus. jika dalam pengajaran siswa hanya mampu

menguasai setengah materi, baru guru akan melakukan pengkondisian materi. Tujuan pembelajaran tidak dibuat untuk masing –masing individu, tujuan pembelajaran siswa dengan hambatan majemuk dibuat secara klasikal, ketika tujaun tidak tercapai guru akan mengulang materi tersebut di waktu berikutnya.

Buku yang digunakan dalam pengajaranpun hanya menggunakan buku bagi siswa tunanetra pada umumnya saja. Sekolah belum memfasilitasi buku bagi siswa dengan hambatan majemuk. Bahkan menurut guru belum ada buku bagi siswa hambatan majemuk.

Tujuan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan majemuk, pra guru membuatnya dalam bentuk RPP. Pembuatan RPP dilakukan sehari sebelum mengajar dan biasanya digunakan untuk beberapa minggu karna lambatnya perkembangan siswa dalam penguasaan materi. Dalam pembuatannya guru bekerjasama dengan bagian kurikulum mengenai kemampuan siswa dari hasil evaluasi.

b. Analisis materi pembelajaran

Sekolah menganalisis materi Braille dengan melihat kemampuan awal siswa dan berpedoman pada buku pembelajaran beraille bahkan terkadang guru menggunakan internet sebagai tambahan refrensi dalam pembelajaran. Sementara materi siswa tunanetra dengan siswa tunantera majemuk tidak dibedakan. Biasanya akan terlihat perbedaan pada media

dan waktu, sehingga guru membutuhkan waktu lebih lama dari siswa tunanetra biasa.

c. Penetapan metode pembelajaran

Metode belajar disesuaikan dengan karakteristik siswa. Biasanya guru baru berkonsultasi dengan guru yang lebih berpengalaman baru setelah itu menyesuaikan dengan kondisi kelas. Guru belajar secara otodidak tanpa mengacu pada teori. Hambatan dan kemampuan siswa hambatan majemuk menjadi dasar guru menetapkan metode belajar yang cocok bagi siswa.

Adapun pelayanan yang diberikan bagi siswa dengan hambatan majemuk tidak jauh beda dengan siswa tunanetra biasa. Pembelajaran siswa dikelas menggunakan metode kalsikal, perbedaannya hanya pada media ada anak yang menggunakan riglet dan menggunakan papan Braille juga paku.

d. Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang digunakan disekolah ini masih menggunakan kurikulum KTSP. Hal ini dikarenakan sosialisasi kurikulum 2013 baru masuk ke sekolah SDLB A Budi Nurani Sukabumi. Guru-gurunya masih belum begitu siap untuk melaksanakan kurikulum 2013 namun, pelatihan demi pelatihan yang diadakan dinas sedang dijalani. Kepala sekolah

meyakinkan tahun ajaran baru guru-guru sudah siap dan sekolah tersebut akan melaksanakan kurikulum 2013.

Modifikasi kurikulum belum dilakukan sekolah ini, dikarenakan tidak adanya tenaga ahli yang mengerti akan modifikasi kurikulum. Selama ini modifikasi hanya dilakukan pada saat penyampaian materi, media dan metode. Namun sekolah berniat kedepannya akan dilakukan kerjasama dengan pihak dinas untuk membahas mengenai modifikasi kurikulum.

e. Silabus

Silabus sekolah SDLB A Budi Nurani bersumber dari kurikulum KTSP yang digunakan sekolah tersebut. Di sekolah ini tidak dibuat silabus khusus bagi siswa dengan hambatan majemuk.

f. Pembuatan RPP

Dalam pembuatan RPP guru membuatnya sehari sebelum pembelajaran. Ada juga yang membuatnya diawal tahun ajaran baru. Guru melihat kalender akademik, silabus dan buku materi dalam membuat RPP agar ketika KBM guru tidak repot membuat RPP.

Namun guru yang mengajar dengan hambatan majemuk biasanya embuat sehari sebelum mengajar. Karena ketercapaian materi tidak dapat ditentukan. RPP akan diganti saat materi yang diberikan sudah dikuasai

siswa, sementara siswa dapat menguasai satu materi dalam waktu yang lama.

RPP dibuat secara klasikal. Tidak ada RPP yang dibuat secara individual mengikuti kemampuan siswa. Setelah berjalannya pembelajaran RPP akan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Disekolah ini guru juga tidak membuat RPP kompensatoris.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di SDLB A Budi Nurani Sukabumi

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDLB A Budi Nurani Sukabumi. Peneliti akan membahasnya dalam tiga Aspek. Pembahasannya meliputi media pembelajaran, materi pembelajaran, dan metodenya.

a. Media pembelajaran di SDLB A Budi Nurani Sukabumi.

Tidak ada media khusus yang digunakan di sekolah ini dalam pembelajaran siswa dengan hambatan majemuk. Selama pengamatan peneliti melihat media yang digunakan guru dalam mengajarkan Braille seperti media anak tunanetra pada umumnya yaitu, riglet dan papan Braille dan paku. Yang terbukti pada hasil pengamatan **(CALA1.P2.Id)(CALA3.P1.Id)(CALA4.P2.Id)(CALA5.P2.Id)(CALA6.P2.I**
d). Media ini berfungsi sebagai alat tulis sekaligus media belajar karena mereka sedang belajar menulis Braille. Dalam satu kelas ada yang menggunakan papan Braille dengan pakunya dan ada yang sudah menggunakan riglet. Siswa yang menggunakan riglet sudah lebih baik dari

pada siswa yang menggunakan papan braille dengan pakunya. Sekolah ini masih sangat tradisional dalam pembelajaran sehingga tidak ada media elektronik yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah tersebut.



Gamba 4.2. Media pembelajaran

b. Metode

Metode yang digunakan sekolah ini dalam pembelajaran bagi siswa dengan hambatan majemuk adalah metode latihan dan praktek. Dengan banyak berlatih menulis Braille maka motorik halus siswa akan terlatih dan itu juga menjadi metode yang baik guna mengingat setiap huruf Braille. Guru beranggapan metode ceramah sangat tidak tepat digunakan dalam pembelajaran Braille. Yang dilatih guru adalah motorik halus, menulis dan mengingat titik dalam huruf Braille menggunakan riglet dan papan braille.

Penerapan metode dilakukan dengan cara melatih siswa dengan riglet dan bagi siswa pemula yang indra perabanya belum snstif menggunakan papan Braille yang titik-titiknya timbul dengan paku-paku. Guru menjelaskan huruf yang akan ditulis seperti titik-titik dalam huruf F dan letaknya, kemudian guru membimbing siswa dan meminta siswa untuk mengulang-ulang sampai terlihat lancar. Materi yang diberikan dalam pembelajaran siswa dengan hambatan majemuk adalah menulis huruf Braille, menulis suku kata dari huruf yang sudah dipelajari, dan menulis kata dari suku kata yang sudah dipelajari. Hal ini lah yang dilakukan guru secara berulang-ulang sampai siswa degan hambtan majemuk menguasai penulisan Braille.



Gambar 4.3. Pelayanan

Sudah menjadi kebiasaan sebelum memulai pembelajaran guru mengkondisikan siswa dengan berdoa dan meminta siswa untuk mengeluarkan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran Braille sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Siswa dengan kemampuan rendah biasanya menggunakan papan Braille dengan pakunya. Siswa dengan kemampuan baik sudah menggunakan riglet.

Tahap kedua adalah guru mengukur kemampuan siswa. Pengukuran dilakukan dengan cara membahas materi yang kemarin, setelah dianggap menguasai siswa akan melanjutkan materi ke tahapan berikutnya sesuai kemampuan yang diperolehnya

Tahapan-tahapan metode pengajarannya adalah, awal pembelajaran guru langsung meminta siswa untuk mengkondisikan riglet dan papan Braille dengan pakunya. Kemudian titik-titik dalam penulisan Braille dengan cara didikte. Guru melakukan pengulangan berkali-kali dalam mengajarkan titik-titik dalam Braille. Tahap kedua adalah guru meminta anak untuk mempraktekan dengan media kongkrit yaitu riglet dan papan Braille.

Pada pertemuan kedua guru tidak lagi mengajarkan huruf perhuruf namun guru meminta anak untuk membuat kata. Alam mengajarkan menulis kata guru melakukan pendiktean secara perlahan bahkan sampai dilakukan pengejahan. Huruf dalam kata yang siswa tulis sudah dikuasai

siswa pada pelajaran berikutnya jadi hanya perlu pengulangan. Metode menulis kata adalah salah satu metode agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran Braille huruf perhuruf. Saat terdapat kesalahan dalam penulisan guru langsung mengevaluasi apa yang dikerjakan siswa. Semua ini terlihat dari pengamatan lapangan (CALA1.P3.le)(CALA2.P2.le)(CALA4.P2.le)(CALA5.P2.le)(CALA6.P2.le).

c. Materi

Materi yang diberikan dalam pembelajaran siswa dengan hambatan majemuk adalah menulis huruf Braille, menulis suku kata dari huruf yang sudah dipelajari, dan menulis kata dari suku kata yang sudah dipelajari. Terdapat penyesuaian dalam materi Braille bagi siswa dengan hambatan majemuk, jika hari ini siswa belum menguasai maka akan dulangi esok hari sampai bias dan jika pada kelas 4 seharusnya siswa tunanetra biasa sudah pada menulis kalimat bahkan cerita, siswa dengan hambatan majemuk baru sampai menulis huruf hingga kata. Hal ini juga didukung oleh hasil pengamatan yang menggambarkan bahwa Kemampuan awal huruf yang dikuasai siswa kelas 4 dengan hambatan majemuk adalah huruf asampai j. pada hari kedua peneliti melihat penambahan huruf K dan l. dihari ketiga guru mengulang materi dihari kedua. Dihari ke empat guru mengajarkan menulis kata dengan menggunakan huruf Braille yang sudah dipelajari. Suku kata yang

dipelajari adalah ba, ca, da, ga, be, ce, de, ge, dan bi, ci, di, gi. Dihari kelima guru menambahkan materi m dan n.

(CALA1.P2.Ic)(CALA2.P2.Ic)(CALA3.P2.Ic).(CALA4.P1.Ic)

(CALA5.P1.Ic) (CALA6.P1.Ic)



Gambar 4.4. Pemberian materi

Guru juga memiliki kendala dalam pengajarannya. Kendal dari sisi kurangnya tenaga guru yang ahli dibidang ke PLBan dan kemajemukan anak yang lemah daya ingatnya. Guru yang mengajar kelas IV yang berisi siswa dengan hambatan majemuk bukan berlatar belakang pendidikan PLB sehingga guru kebingungan untuk menyesuaikan pembelajaran yang cocokbagi siswa dengan hambatan majemuk.

Kendala lainya adalah guru harus menyemangati siswa dengan hambatan majemuk agar tidak menyerah dalam belajar, karena penguasaan materi yang lambat. Siswa harus mengulang dan mengulang lagi materi yang sama dalam waktu yang cukup lama.

Untuk mengatasi kendala ini guru menyadari bahwa kemampuan siswa dan menghadapinya dengan kesabaran. Guru juga lebih intensif lagi memberikan latihan pada murid dan memotivasinya.

3. Evaluasi Pembelajaran Siswa Dengan Hambatan Majemuk Di SDLB A Budi Nurani Sukabumi

Evaluasi pembelajaran akan membahas mengenai penilaian, penetapan keberhasilan dan tindak lanjutnya.

a. Penilaian

Kegiatan evaluasi setelah pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan melakukan tanya jawab dan pengetesan materi yang diajarkan namun pada faktanya tidak ada pembuktian nilai berbentuk angka atau catatan guru. Dalam catatan lapangan **(CALA1.P2.If)** **(CALA2.P3.If)** **(CALA3.P2.If)** **(CALA4.P3.If)** guru hanya memeriksa tugas-tugas yang diberikan siswa membenarkan ketika ada kesalahan tanpa melakukan penilaian berupa angka. Ada juga penilaian akhir semester yang bertujuan untuk menguji materi yang telah dipelajari.



Gambar 4.5. Evaluasi pembelajaran

b. Penetapan keberhasilan

Kriteria keberhasilan yang ditetapkan sekolah adalah siswa dapat memahami huruf braille dengan baik dan benar, dapat menulis dan membaca, berhitung dan memahami angka-angka. Tapi itu juga tidak bisa dipaksa karena kemampuan guru juga dan kemampuan siswa juga jadi kriteria tetap ada tapi tidak dipaksa dan itu hanya sebagai acuan aja. Menurut Guru tidak ada perbedaan penetapan criteria keberhasilan, namun hasilnya tidak akan dipaksakan. Adapun penetapannya mengacu kkm dan silabus.

c. Penetapan langkah tindak lanjut

Tindak lanjut jika siswa dengan hambatan majemuk lambat dalam menguasai pembelajaran adalah terus menerus meningkatkan kemampuan braille-nya dengan cara memberi waktu tambahan bagi siswa tersebut dan memberi bimbingan sampai mereka bisa. Selain itu guru tetap melatih potensi lain pada siswa dengan hambatan majemuk tersebut, seperti memberi pelatihan pijat.

C. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan membahas mengenai temuan penelitian yang ditemukan dari hasil pembahasan yang telah dibahas pada sub sebelumnya.

1. Temuan Dalam Perencanaan (Perbedaan Dalam Penetapan Tujuan Pembelajaran) Bagi Siswa Dengan Hambatan Majemuk.

a. Perbedaan dalam penetapan tujuan pembelajaran

Kemampuan siswa yang berbeda, namun penetapan tujuan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan majemuk disamakan dengan siswa tunanetra lainnya. Hal ini dikarenakan guru tidak berlatar belakang dari PLB sehingga kurang mengerti tentang keharusan membuat perbedaannya. Ini juga akan berdampak pada RPP, media, dan metode. Secara tidak langsung RPP, media, dan

metodenya tidak mengakomodir kebutuhan dan kemampuan siswa secara individu.

b. Buku pedoman

Buku pedoman yang dimiliki guru hanya buku untuk pembelajaran tunanetera biasa. Artinya buku yang digunakan guru kelas 4 dalam mengajar siswa dengan hambatan majemuk adalah buku tersebut.

c. Penetapan metode

Penetapan metode pembelajaran pada siswa dengan hambatan majemuk.(bentuk dan system layanan) disamakan denan siswa lainnya atau pengejarannya menggunakan clasikal.

d. Jenis pelayanan yang diberikan.

Pelayanan yang diberikan bagi siswa dengan hambatan majemuk disamakan dengan siswa tunanetra lainnya. Seharusnya kemampuan, hambatan dan kebutuhan yang berbeda sekolah memberikan pelayanan yang sesuai dengan individu masing-masing.

e. Kurikulum yang digunakan sekolah SDLB A Budi Nurani Sukabumi.

Kurikulum yang digunakan untuk saat ini sekolah tersebut belum menggunakan kurikulum 2013, tapi sekolah sedang peroses akan menggunakan kurikulum 2013. Sekolah sudah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan dinas terkait pelaksanaan kurikulum 2013, namun sudah direncanakan tahun ajaran baru sekolah ini akan menggunakan kurikulum 2013.

f. Modifikasi kurikulum.

Tidak ada modifikasi kurikulum karena belim ada guru yang mengerti bagaimana memodifikasi kurikulumnya. Selama ini guru hanya memodifikasi pada metode pembelajaran saja. Artinya guru kurang memahami bagaimana prosedur memodifikasi kurikulum. Sementara sekolah dengan individu siswa yang beragam sangat memerlukan modifikasi kurikulum.

2. Temuan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SDLB A Budi Nurani Sukabumi Pada Siswa Dengan Hambatan Majemuk

1. Guru yang mengajar siswa tunanetra dengan hamatan majemuk ternyata bukan dari lulusan PLB

Dalam temuan penelitian ditemukan bahwa guru yang mengajar tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa. Peneliti akan membahas tentang bagaimana cara pengajarannya braille, dari mana mendapatkan ilmu pengajarannya, apakah relevan dengan teori yang

ada, bagaimana hasilnya dan bagaimana pelayanan kemajemukannya.

Dari hasil pengamatan, dan wawancara diketahui bahwa guru yang mengajar siswa kelas IV tidak berlatar belakang dari pendidikan luar biasa. Ia mengajar braille anak tunanetra+hambatan kecerdasan. Metode mengajar yang diterapkan guru tersebut adalah metode latihan dan praktek. Dengan banyak berlatih menulis Braille maka motorik halus siswa akan terlatih dan itu juga menjadi metode yang baik guna mengingat setiap huruf Braille. Guru beranggapan metode ceramah sangat tidak tepat digunakan dalam pembelajaran Braille. Yang dilatih guru adalah motrik halus, menulis dan mengingat titik dalam huruf Braille menggunakan riglet dan papan braille.

Tahapan-tahapan metode pengajarannya adalah, awal pembelajaran guru langsung meminta siswa untuk mengkondisikan riglet dan papan Braille dengan pakunya. Kemudian mengajarkan titik-titik huruf dalam penulisan Braille dengan cara didikte. Guru melakukan pengulangan berkali-kali dalam mengajarkan titik-titik dalam Braille. Tahap kedua adalah guru meminta anak untuk mempraktekan dengan media kongkrit yaitu riglet dan papan Braille.

Penerapan metode dilakukan dengan cara melatih siswa dengan riglet dan bagi siswa pemula yang indra perabanya belum

snsitif menggunakan papan Braille yang titik-titiknya timbul dengan paku-paku. Guru menjelaskan huruf yang akan ditulis seperti titik-titik dalam huruf F dan letaknya, kemudian guru membimbing siswa dan meminta siswa untuk mengulang-ulang sampai terlihat lancar. Materi yang diberikan dalam pembelajaran siswa dengan hambatan majemuk adalah menulis huruf Braille, menulis suku kata dari huruf yang sudah dipelajari, dan menulis kata dari suku kata yang sudah dipelajari. Hal ini lah yang dilakukan guru secara berulang-ulang sampai siswa dengan hambatan majemuk menguasai penulisan Braille.

Pada pertemuan kedua guru tidak lagi mengajarkan huruf perhuruf namun guru meminta anak untuk membuat kata. Alam mengajarkan menulis kata guru melakukan pendiktean secara perlahan bahkan sampai dilakukan pengejahan. Huruf dalam kata yang siswa tulis sudah dikuasai siswa pada pelajaran berikutnya jadi hanya perlu pengulangan. Metode menulis kata adalah salah satu metode agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran Braille huruf perhuruf. Saat terdapat kesalahan dalam penulisan guru langsung mengevaluasi apa yang dikerjakan siswa.

Tahapan - tahapan itu guru dapatkan dari berkonsultasi dengan guru yang lebih berpengalaman baru setelah itu menyesuaikan dengan kondisi kelas. Guru belajar secara otodidak tanpa mengacu

pada teori. Hambatan dan kemampuan siswa hambatan majemuk menjadi dasar guru menetapkan metode belajar yang cocok bagi siswa.

Dari hasil penelitian peneliti menemukan beberapa hal yang sesuai dan tidak sesuai dengan teori yang ada. Secara teori Kemp menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan cocok bagi anak.¹ Sementara dari hasil pengamatan guru yang mengajar di kelas IV tersebut kurang memahami teori-teori tentang pengajaran braille. Semua yang dilakukan guru hanya berbekal dari internet dan konsultasi guru senior.

Ada beberapa yang tidak sesuai seperti penyamaan tujuan pembelajarannya, sementara dalam teori karakteristik hambatan majemuk guru dilarang menyamaratakan pembelajaran tunaganda yang satu dengan yang lainnya walaupun kemajemukannya sama.² Seharusnya anak dilayani secara khusus satu persatu. Hal ini terjadi karena sekolah kekurangan dana untuk membayar tenaga pendidik ahli. Sekolah ini menggratiskan siswanya dari biaya sekolah dan pendanaan hanya bersumber dari pemerintah saja, hal ini jugalah yang menjadi faktor ketidak mampuan sekolah untuk merekrut guru yang profesional. Meskipun demikian guru yang mengajar di kelas IV mampu membuat siswa terus bersemangat untuk terus belajar serta

¹ Kemp, 1995, dikutip langsung oleh Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), p. 124

² Pedoman umum pelayanan anak cacat, (direktorat pembinaan pendidikan khusus dan BP3K, depdikbud, 1987), h. 9

sabar dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda dan selalu terus mencari cara untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Dalam tahapan metode pengajarannya ada beberapa yang sesuai dengan teori yang ada seperti, melatih siswa dengan riglet dan bagi siswa pemula yang indra perabanya belum snsitif menggunakan papan Braille yang titik-titiknya timbul dengan paku-paku. Guru menjelaskan huruf yang akan ditulis seperti titik-titik dalam braille. Hal ini sesuai dengan teori membaca braille bahwa kemampuan membaca pada tunanetra tidak terjadi secara tiba-tiba, perlu adanya pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan kemampuan membaca huruf-huruf Braille, diperlukan koordinasi yang kompleks dari indera perabaan yang dimana dalam hal ini, indra penglihatan digantikan oleh indera perabaan sebagai cara membaca huruf Braille, oleh sebab itu diperlukan pembelajaran dan pelatihan secara khusus untuk mengembangkan fungsi yang lebih baik dari indera perabaan tersebut, contohnya yaitu dengan melatih indera perabaannya terlebih dahulu sebelum mengenalkan pada huruf-huruf Braille.

Diantara siswa dengan hambatan majemuk tersebut memiliki kemampuan dalam menerima pembelajaran yang berbeda misalnya Asep dapat memahami pembelajaran dengan cara praktek secara berulang-ulang terus dan harus menggunakan media yang kongkrit

sedangkan Farid ketika menyerap materi cukup dengan mendengarkan intruksi dan mudah melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Meskipun kemampuan mereka berbeda dalam menerima pelajaran namun keduanya memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hal itu dapat dibuktikan ketika mereka masuk atau keluar kelas, ketika belum ada perintah atau pemberitahuan mereka tidak keluar kelas.

Hasil dari pembelajaran dapat terlihat dari kemampuan siswa yang tidak sesuai dengan kelasnya. Siswa yang duduk di kelas IV SD tapi dengan kemampuan di kelas 1 SD. Hal ini belum dapat dipastikan penyebabnya karena kemajemukan yang dimiliki siswa-siswa di kelas tersebut.

Untuk pelayanan siswa dengan hambatan majemuk tunanetra+tunagrahita, tidak terlihat ada yang khusus yang diberikan pada siswa-siswa tersebut kecuali waktu tambahan sepulang sekolah tambahan yang diberikan guru agar siswa dapat dengan cepat menguasai materi braille. Kebutuhan tunanetra dalam pembelajaran adalah braille dan OM (orientasi mobilitas) dan kebutuhan tunagrahita yang lebih mengarah pada pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari atau ADL (*Activity Daily Living*).

Kemampuan Orientasi dan Mobilitas kedua siswa dengan hambatan majemuk ini memiliki kemampuan yang berbeda, hal ini terlihat ketika Asep harus berjalan dia tidak ada masalah bahkan terlihat lancar seperti biasa begitu juga dengan Farid yang sudah mampu untuk berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun dalam melakukan pekerjaan dengan motorik halus dia sering terlihat kaku hal ini terbukti ketika menulis dengan papan braille Asep masih perlu bantuan oleh guru dalam sebagian motorik kasar pun Asep terlihat kaku seperti menyapu mengepel dia terlihat kaku. Berbeda dengan Asep meskipun motorik halusya terlihat agak sedikit kaku, tetapi Farid sudah mampu menulis sendiri dengan menggunakan papan braille sendiri tanpa bantuan namun masih lambat.

Kemampuan mereka ketika melakukan kegiatan sehari-hari (ADL) pun berbeda. Asep sudah mampu mandi sendiri, gosok gigi, mencuci pakaian dan membersihkan alat makan dan minum setelah makan, sedangkan untuk Farid baru hanya sampai mampu mandi sendiri untuk yang lainnya masih dibantu oleh pembimbing asrama. Keduanya masih belum bisa menyapu dan mengepel dengan baik.

Dalam hal sensoris mereka hanya bermasalah dipenglihatan saja jadi untuk pendengaran dan wicara tidak ada masalah. Sehingga mereka dapat komunikasi seperti biasa. Dalam komunikasi kedua siswa mereka sudah dapat mengekspresikan sakit sedih dan

penolakan. Tetapi keduanya masih memiliki perbedaan yaitu ketika berbicara Asep selalu tidak fokus dengan topik pembicaraan dan bahasa yang diucapkan sehingga harus selalu diulang-ulang. Sedangkan Farid sesekali meracau dengan bahasa yang sulit dimengerti dan ketika diperintah untuk bertanya mengenai apa yang tidak dipahaminya Farid selalu menolak. Namun ketika diberikan pertanyaan Farid dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik meskipun masih sedikit terbata-bata. Berbeda dengan Farid ketika belajar Asep mau bertanya jika diperintahkan untuk bertanya walaupun pertanyaan yang diberikan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

D. Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang akan dihubungkan dengan kajian teoritik. Adapun pembahasan yang akan dibahas meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran siswa dengan hambatan majemuk di SDLB A.

1. Pembahasan Tentang Perencanaan Pembelajaran di SLB A Budi Nurani Sukabumi.

Penetapan tujuan pembelajaran guru melakukan langkah awal dalam menetapkan tujuan pembelajaran siswa yaitu dengan membuat RPP dan silabus. Didukung dengan adanya dokumentasi pada Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran dan silabus yang didalamnya terdapat konten indikator yang harus di capai oleh siswa. RPP dan silabus yang dibuat oleh guru. Tidak ada perbedaan antara tujuan pembelajaran bagi siswa tunanetra biasa dengan tunanetra hambatan majemuk, dikarenakan tidak ada tenaga ahli yang mengerti untuk membuat tujuan pembelajaran dengan hambatan majemuk. Sekolah juga masih kekurangan biaya untuk menambah tenaga ahli yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Dasar pembuatan tujuan pembelajaran di sekolah tersebut berdasarkan kurikulum dan buku pedoman.

Kemp dan David E. Kapel menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Guru menuangkan tujuan pembelajaran tersebut pada RPP, silabus. Namun dalam pembuatannya tidak terdapat perbedaan. Dengan kemampuan siswa yang berbeda di kelas tersebut, seharusnya terdapat perbedaan dalam pembuatannya. Teori diatas mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah harapan perilaku atau hasil yang ingin dicapai yang dituangkan dalam tulisan. Jika individu di dalam kelas tersebut beragam, maka seharusnya ada perbedaan hasil yang diharapkan dari setiap individu. Sebagaimana dinyatakan oleh Walker dalam Bandi berpendapat mengenai tunaganda atau multihandicapped sebagai berikut:

- (1) Seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus.
- (2) Seseorang dengan hambatan ganda

yang memerlukan layanan teknologi, (3) seseorang dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi metode secara khusus.

Penyamaan tidak hanya terjadi pada penetapan tujuan pembelajaran. Buku yang digunakan dalam pengajaranpun hanya menggunakan buku bagi siswa tunanetra pada umumnya saja. Sekolah belum memfasilitasi buku bagi siswa dengan hambatan majemuk. Bahkan menurut guru belum ada buku bagi siswa hambatan majemuk. Sementara menurut Menurut Suharsimi Arikunto bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.³ Maka dari itu akan lebih baik jika buku pedoman yang digunakan disekolah tersebut adalah buku yang sesuai bagi siswa dengan hambatan majemuk. Hal ini didukung oleh Walker dalam Bandi berpendapat mengenai tunaganda atau multihandicapped sebagai berikut: (1) Seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus. (2) Seseorang dengan hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi, (3) seseorang dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi metode secara khusus.

Adapun analisis materi yang dilakukan sekolah dengan menganalisis materi Braille dengan melihat kemampuan awal siswa dan berpedoman pada buku pembelajaran beraille bahkan terkadang guru menggunakan internet sebagai tambahan refrensi dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung dalam

³ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 50

buku Wina Sanjaya “Dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber”.⁴ Jadi walaupun buku yang digunakan guru bukan buku khusus untuk siswa dengan hambatan majemuk, guru menambah referensinya melalui sumber-sumber yang lain.

2. Pembahasan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas IV SDLB A Budi Nurani Sukabumi

Pertama peneliti akan membahas tentang materi. Dalam penyampaian materi guru memiliki kendala dalam pengajarannya. Kendal dari sisi kurangnya tenaga guru yang ahli dibidang ke PLBan dan kemajemukan anak yang lemah daya ingatnya. Guru yang mengajar kelas IV yang berisi siswa dengan hambatan majemuk bukan berlatar belakang pendidikan PLB sehingga guru kebingungan untuk menyesuaikan pembelajaran yang cocok bagi siswa dengan hambatan majemuk. Sementara menurut Suharsimi Arikunto bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.⁵ Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahan ajar adalah komponen yang paling penting yang harus diberikan pada anak, dan guru harus tau mana materi yang dapat dikuasai

⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h. 60

⁵ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 50

siswa ataupun yang tidak. Sementara dari hasil penelitian guru yang mengajar bukan dari latar belakang ke PLBan, jadi ada kemungkinan materi yang diberikan terlalu berat untuk dikuasai siswa. Seharusnya disediakan guru khusus untuk siswa dengan hambatan majemuk, minimal uru dengan latar belakang ke PLBan. Agar ada penyesuaian materi sesuai dengan karakteristik siswa.

Kedua peneliti akan membahas tentang media yang digunakan dikelas IV pada siswa dengan hambatan majemuk. Selama pengamatan peneliti melihat media yang digunakan guru dalam mengajarkan Braille seperti media anak tunanetra pada umumnya yaitu, riglet dan papan Braille dan paku. Yang terbukti pada hasil pengamatan **(CALA1.P2.Id)** **(CALA3.P1.Id)** **(CALA4.P2.Id)** **(CALA5.P2.Id)** **(CALA6.P2.Id)**. Media ini berfungsi sebagai alat tulis sekaligus media belajar karena mereka sedang belajar menulis Braille. Dalam satu kelas ada yang menggunakan papan Braille dengan pakunya dan ada yang sudah menggunakan riglet. Siswa yang menggunakan riglet sudah lebih baik dari pada siswa yang menggunakan papan braille dengan pakunya. Sekolah ini masih sangat tradisional dalam pembelajaran sehingga tidak ada media elektronik yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah tersebut. Media-media tersebut dianggap sesuai oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan media disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini didukung pernyataan Ahmad alat atau media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka

mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat atau media mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan dan sebagai pembantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan.⁶

Terakhir peneliti akan membahas tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran. Metode dalam proses pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Definisi lain mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada murid. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan murid pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar⁷. Penerapan metode dilakukan dengan cara melatih siswa dengan riglet dan bagi siswa pemula yang indra perabanya belum sensitif menggunakan papan Braille yang titik-titiknya timbul dengan paku-paku. Guru menjelaskan huruf yang akan ditulis seperti titik-titik dalam huruf F dan letaknya, kemudian guru membimbing siswa dan meminta siswa untuk mengulang-ulang sampai terlihat lancar. Materi yang diberikan dalam pembelajaran siswa dengan hambatan majemuk adalah menulis huruf Braille, menulis suku kata dari huruf yang sudah dipelajari, dan menulis kata dari suku kata yang sudah dipelajari. Hal ini lah

⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 54

⁷ Hamdani, *op.cit*, h. 80

yang dilakukan guru secara berulang-ulang sampai siswa dengan hambatan majemuk menguasai penulisan Braille.

Tidak ada atauran atau teori khusus yang menatur guru dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode yang cocok bagi siswa ditentukan oleh guru yang mengajar dikelas tersebut. Gurulah yang berwenang dan paling mengetahui metode apa yang cocok digunakan dikelasnya. Yang terpenting adalah metode mengajar yang digunakan guru dapat menjadi alat guna tersampainya tujuan pembelajaran.

3. Pembahasan Tentang Evaluasi Pembelajaran yang Dilakukan Pada Siswa dengan Hambatan Mejemuk di Kelas IV SDLB A Budi Nurani

Kegiatan evaluasi setelah pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan melakukan tanya jawab dan pengetesan materi yang diajarkan namun pada faktanya tidak ada pembuktian nilai berbentuk angka atau catatan guru. Dalam catatan lapangan **(CALA1.P2.If)** **(CALA2.P3.If)** **(CALA3.P2.If)** **(CALA4.P3.If)** guru hanya memeriksa tugas-tugas yang diberikan siswa membenarkan ketika ada kesalahan tanpa melakukan penilaian berupa angka. Ada juga penilaian akhir semester yang bertujuan untuk menguji materi yang telah dipelajari.

Evaluasi setelah pembelajaran dilakukan tidak berbentuk nilai atau angka, guru hanya melakukan pengamatan dan membenarkan jika ditemukan kesalahan. Menurut peneliti ini sudah sesuai dengan teori evaluasi yang

dikemukakan oleh Edwin Wond dan Gerold W. Brown evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Jadi saat guru sudah mendapatkan pengukuran dan kemampuan yang dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara memeriksa dan mengkoresi tanpa memberikan nilai, itu sudah memenuhi syarat dari evaluasi. Hal ini juga didukung oleh hamdani dalam bukunya yang menyatakan, evaluasi disini diartikan sebagai proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang.⁸

⁸ Hamdani, *op.cit*, h.296